

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Hutajulu merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Onan Ganjang Kabupaten Humbang Hasundutan. Memiliki kekayaan alam yang berpotensi, dan yang menjadi sumber mata pencaharian sehari-hari di desa Hutajulu yaitu dengan bercocok tanam, berternak hewan dan berladang. Mereka menjual hasil dari perternakan dan cocok tanam ke pasar (*onan*) pada hari tertentu. Secara historis, desa ini didirikan oleh Ompu Tahi Raja Banjar Nahor, yang pada awalnya hanya perkampungan kecil akan tetapi seiring berkembangnya zaman menjadi sebuah desa yang berkembang. Mayoritas penduduk di desa Hutajulu bermarga Banjar Nahor, yang merupakan keturunan dari Ompu Tahi Raja sebagai pendiri desa tersebut. Di desa ini masih berlaku sistem *raja huta* (kepala dusun).

Apabila terjadi suatu masalah ataupun kejadian dalam suatu dusun, *raja huta* inilah yang berperan serta dalam mengatasi hal masalah tersebut. *Raja huta* di desa ini adalah bermarga Banjar Nahor sebagai *pamungka huta* (Pendiri desa). Dalam setiap kegiatan acara adat, raja sangat berperan penting maupun dalam kegiatan-kegiatan lainnya. Tanah di daerah ini merupakan tanah milik raja, akan tetapi bisa dikerjakan oleh penduduk setempat tanpa dibayar ataupun dibeli.

Sebelum Injil masuk masyarakat di desa Hutajulu merupakan penyembah roh atau dalam bahasa setempat disebut dengan *sipelebegu*. Injil masuk ke desa

Hutajulu dibawa oleh Ompu Mandapot Tua Banjar Nahor, St. Johannes Banjar Nahor dan Jaihutan Banjar Nahor yang merupakan putra asli Hutajulu. Di tanah Batak saat itu telah tersiar tentang agama Kristen yang dibawa oleh Nomensen ke tanah Batak dan didaerah lain telah berdiri beberapa gereja.

Ketika sedang melaksanakan perjalanan ke daerah Siborong-borong, mereka mendengarkan khotbah yang disampaikan oleh Nomensen dan para Zending protestan lainnya. Mereka menerima percaya akan injil yang disampaikan oleh Nomensen tersebut. Setelah itu atas bimbingan RMG atau zending protestan dari Jerman, mereka memberitakan tentang agama Kristen di desa Hutajulu, hal ini di terima baik oleh masyarakat. Sehingga pada tahun 1913 berdirilah gereja di desa Hutajulu, dan sebagian besar masyarakat masuk menjadi jemaat.

Berbeda dengan kondisi di jaman kependudukan Jepang, kegiatan ibadah minggu dan kegiatan gereja lainnya diberhentikan. Gereja sebagai tempat beribadah dijadikan Jepang sebagai markas mereka, mereka beristirahat dan menyimpan berbagai peralatan perangnya di gereja tersebut. Kondisi yang sama didapat juga hal demikian diawal kemerdekaan, perekonomian rakyat yang hancur menyebabkan kegiatan ibadah minggu tidak dilaksanakan. Demi memenuhi kebutuhan hidup, para kepala rumah tangga harus berjuang keras mencari nafkah di daerah orang lain di luar desa Hutajulu.

Kegiatan ibadah minggu kembali dirintis oleh pemuda setempat pada tahun 1949. Seiring perkembangannya di tahun 1953 terpilihlah St. J. Lumban Gaol menjadi *guru huria* (pimpinan jemaat) yang pertama di HKBP Hutajulu. Kegiatan-

kegiatan sosial dilakukan penuh kebersamaan seperti ibadah gereja, acara adat, gotong royong, dan lain-lain. Hubungan sehari-hari ataupun interaksi sosial yang terjadi terjalin dengan baik, hal ini terbukti dengan pembangunan gereja, kegiatan gotong royong yang terlaksana dengan baik, kegiatan ibadah yang berjalan dengan Hikmad dan lain-lain.

Tahun 1965 jabatan St. J. Lumban gaol sebagai *guru huria* berakhir, mulailah diadakan rapat penentuan *guru huria* berikutnya. Berdasarkan kesepakatan para penatua gereja, maka yang direncanakan menjadi calon *guru huria* yaitu St. M.C. Banjar Nahor dan St. J. Banjar Nahor. Dipandang masih baru masuk dalam kepengurusan gereja maka St. J. Banjar Nahor tidak diikutkan menjadi calon *guru huria*. Tidak lama setelah itu, jemaat mendukung St. M. Samosir untuk menjadi calon. Dengan adanya dua calon yang dalam kepengurusan, tentunya harus diadakanlah pemilihan.

Pemilihan *guru huria* tersebut pun diadakan oleh seluruh jemaat yang disaksikan oleh penatua gereja. Berdasarkan penghitungan suara yang dilakukan, pemilihan *guru huria* tersebut St. M. Samosir memiliki lebih banyak dukungan jemaat dibanding kepada St. M. Banjar Nahor. Dengan hasil yang seperti itu, tidak ada yang mengalah sesuai dengan alasan dan keinginan masing-masing. Terjadilah konflik yang tidak bisa dihindarkan lagi, jemaat HKBP Hutajulu terpecah menjadi dua kelompok.

Dalam mengikuti kegiatan ibadah minggu juga terjadi perpecahan, dimana jika St. M.C. Banjar Nahor yang memimpin ibadah minggu maka kelompok yang

berpihak kepada St. M. Samosir tidak mengikuti ibadah minggu tersebut. Berbeda dengan disaat St. M. Samosir yang memimpin ibadah minggu, kelompok yang berpihak kepada St. M.C. Banjar Nahor tetap mengikuti ibadah minggu.

Perebutan status ini menimbulkan konflik yang berakhir dengan berdirinya sebuah organisasi gereja baru di Hutajulu yang lebih bersifat nasional yang bernama GKPI. Konflik yang terjadi tidak hanya berpengaruh terhadap kerenggangan dan perpecahan didalam gereja saja, akan tetapi di luar gereja atau lingkungan sehari-hari yang berdampak pada interaksi sosial masyarakat di desa Hutajulu. Masyarakat di desa Hutajulu juga terbentuk menjadi dua kelompok yang menimbulkan kerenggangan, dan mementingkan kelompok masing-masing. Rasa kebersamaan dan gotong royong tidak dapat terlihat lagi, kebersamaan itu hanya ada pada kelompok masing-masing.

Konflik tersebut berakhir dengan adanya perdamaian yang dilakukan pada tahun 1970 oleh semua penduduk di desa Hutajulu. Mereka berjanji untuk tidak mengulang hal yang sama dan agar saling mendoakan. Sejak dari situ, hubungan sosial semakin diperbaiki baik secara individu maupun secara kelompok. Jadi di desa Hutajulu saat ini terdapat dua organisasi gereja Protestan yaitu HKBP dan GKPI. HKBP yang berpredikat sebagai gereja etnis dan GKPI yang lebih bersifat nasional.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin meneliti tentang **“Konflik Internal Gereja HKBP Hutajulu dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Sosial di Desa Hutajulu, Kec. Onan Ganjang, Kab. Humbang Hasundutan”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang permasalahan diatas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sejarah Berdirinya Gereja HKBP Hutajulu
2. Interaksi sosial sebelum terjadinya Konflik Internal gereja HKBP Hutajulu
3. Latar belakang terjadinya Konflik HKBP Hutajulu
4. Proses terjadinya Konflik HKBP Hutajulu
5. Interaksi sosial setelah terjadinya Konflik Internal Gereja HKBP Hutajulu

C. Perumusan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah penelitian, maka untuk mengarahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya Gereja HKBP Hutajulu?
2. Bagaimana Interaksi sosial sebelum terjadinya konflik internal gereja HKBP Hutajulu?
3. Bagaimana Latar belakang terjadinya konflik HKBP Hutajulu?
4. Bagaimana Proses terjadinya konflik HKBP Hutajulu?
5. Bagaimana Interaksi sosial setelah terjadinya konflik internal Gereja HKBP Hutajulu?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Sejarah Berdirinya Gereja HKBP Hutajulu
2. Untuk mengetahui Interaksi sosial sebelum terjadinya konflik internal gereja HKBP Hutajulu
3. Untuk mengetahui Latar belakang terjadinya konflik HKBP Hutajulu
4. Untuk mengetahui Proses terjadinya konflik HKBP Hutajulu
5. Untuk mengetahui Interaksi sosial setelah terjadinya konflik internal Gereja HKBP Hutajulu

E. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, maka diharapkan penelitian ini memberikan manfaat:

1. Untuk menambah pengetahuan penulis tentang konflik yang pernah terjadi di kalangan jemaat HKBP Hutajulu yang akan dituangkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu skripsi.
2. Memberi informasi kepada pembaca khususnya jemaat HKBP tentang konflik yang terjadi di kalangan masyarakat jemaat HKBP.
3. Sebagai bahan masukan dan sumbangan kepada masyarakat jemaat HKBP agar mampu menciptakan kerukunan intern umat beragama.
4. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.